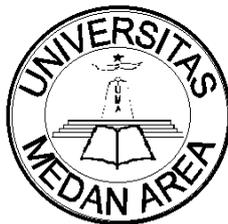


HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* PADA SISWA
SMA NEGERI 2 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi

Sebagian Dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

FAKHRUL

11.860.0046

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2017

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Juni 2017

FAKHRUL
11 860 0046



JUDUL KARYA TULIS : HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN
SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA
SMA NEGERI 2 MEDAN.

NAMA MAHASISWA : FAKHRUL

NIM : 118600046

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

MENYETUJUI

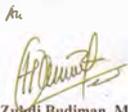
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

PEMBIMBING II



Zuhdi Budiman, M.Psi

MENGETAHUI



Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

17 Juni 2017

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI KARYA TULIS
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA PSIKOLOGI (SI)

PADA TANGGAL

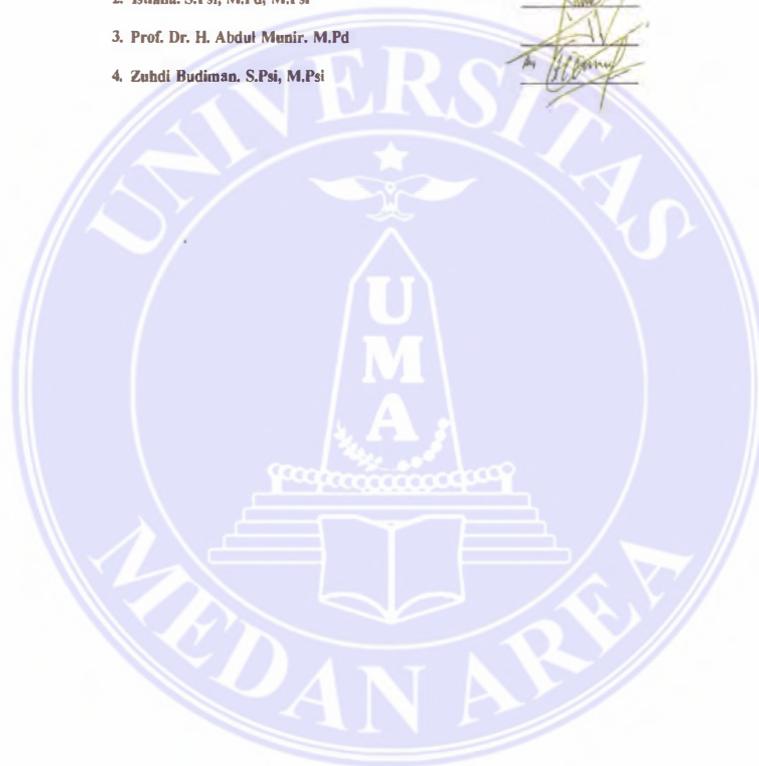
17 Juni 2017



DEWAN PENGUJI

1. Nurmaida Irawani Srg. S.Psi, MSi
2. Istiana. S.Psi, M.Pd, M.Psi
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir. M.Pd
4. Zuhdi Budiman. S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



ABSTRAK

Oleh:

FAKHRUL

11.860.0046

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan lingkungan belajar dengan *self-regulated learning*, dimana yang menjadi subjek penelitian ini siswa siswi SMA Negeri 2 Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara lingkungan belajar dengan *self-regulated learning*. Untuk membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan Metode Analisis Korelasi, diperoleh hasil bahwa: adalah hubungan antara lingkungan belajar dengan *self-regulated learning* SMA Negeri 2 Medan. Dari hasil analisis data diperoleh koefisien determinan $R_{xy} = 0,649$; $p = 0.000$ berarti *self-regulated learning*, dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian dinyatakan diterima. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik menunjukkan bahwa mean empirik lingkungan belajar sebesar (111,96) dan mean hipotetiknya (105) lalu mean empirik *self-regulated learning* adalah (114,24) dan mean hipotetiknya (107,5) yang artinya semakin baik lingkungan belajar maka semakin tinggi *self-regulated learning*.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar, Remaja, *Self-Regulated Learning*

ABSTRACT

By:

FAKHRUL

11.860.0046

Basically this study aims to examine the relationship of learning environment with self-regulated learning, where the subject of this study is students of SMA Negeri 2 Medan. Hypothesis proposed in this research is there's a relation between learning environment with self-regulated learning. To prove the hypothesis above, then Correlation Analysis Method is used, the result obtained is that: there is a relationship between learning environment with self-regulated learning SMA Negeri 2 Medan. From result of data analysis obtained coefficient determinant $R_{xy} = 0,649$; $p = 0.000$ means *self-regulated learning*.

Keywords: Learning Environment, Youth, *Self-Regulated Learning*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahman dan karunia-Nya, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu bertahan pada setiap kendala dan cobaan yang dihadapi selama menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, terima kasih telah memberikan banyak fasilitas kepada penulis sehingga penulis dapat kuliah dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area, terima kasih atas perhatian Bapak Rektor yang telah memberikan perhatian penuh kepada semua Fakultas yang ada di lingkungan Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I penulis. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan karena telah memberi penulis banyak ilmu yang sangat bermanfaat. Merelakan waktunya untuk membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi selaku Dosen Pembimbing II penulis. Terima kasih atas ilmu yang bermanfaat yang bapak berikan. Merepotkan bapak setahun belakangan dalam penulis menyelesaikan skripsi.
5. Nurmaida Irawani, Srg, S.Psi, M S i selaku ketua sidang penulis, terima kasih atas kesediaan ibu untuk mengakhiri sidang meja hijau penulis dan memberikan saran yang bermanfaat agar hasil skripsi penulis menjadi semakin baik.
6. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi selaku sekretaris sidang meja hijau penulis, terima kasih ibu telah menyempatkan hadir dan terima kasih atas saran dan kritis yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu kepada penulis demi kelancaran menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh Staf bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang juga telah banyak membantu urusan administrasi.
9. Karyawan Perpustakaan Universitas Medan Area yang telah memberikan izin dalam peminjaman bahan untuk penyelesaian skripsi.
10. Kepada Kepala SMA Negeri 2 Medan yang telah memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Medan.
11. Untuk semua guru SMA Negeri 2 Medan yang telah meluangkan waktunya dan mendampingi saat proses penelitian berlangsung.
12. Untuk adik-adik SMA Negeri 2 Medan yang telah meluangkan waktunya dalam membantu pengisian skala penelitian.
13. Kepada kedua orang tuaku Bapak Usman Purba, terima kasih telah mengajarkanku rasa syukur cinta dan kasih mengalah. Kepada mamaku Swarti tak seorangpun di dunia ini pernah memberiku kasih sayang dan dukungan tanpa syarat sebesar yang kau berikan kepadaku. Terima kasih telah menjadi pendengarku di setiap waktu dan maaf selama ini hanya kesulitanku yang ku curahkan kepada kalian selama ini.
14. Kepada saudariku Rizki Utami S.P terima kasih telah memberikan pengalaman keceriaan duka dan cinta kepadaku.
15. Terima kasih kepada sahabat yang telah seperti keluargaku yang telah membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus kepada Ari Pranata Tariga, Laura Puspita Sari Tarigan, Pertiwi Handayani, Mutia Pahriana, Chairani Tambunan, Winda Rizka yang telah rela menyisihkan waktunya untuk menemani saya selama perkuliahan hingga sampai saat ini.
16. Tak lengkap terima kasih bila tak menyebutkan sahabat terbaikku yang kukenal sejak kami di bangku SMA, Riko, Fidyana, Afra, Ismail, Febrina, Lidia. Terima kasih telah rela menemani kemanapun aku pergi. Menyayangi dan melindungiku dari hal yang tidak baik.
17. Dan yang terakhir kepada semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sehat dan pandangan yang berifat membangun dari semua pihak sebagai masukan bagi penulis. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 2017

Penulis

Kata pengantar	v
Daftar Isi	ix
DaftarTabel	xii
DaftarLampiran	xiii
BAB. I Pendahuluan	1
A Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB. II Landasan Teoritis	8
A. Remaja	8
A.I. Pengertian Remaja	8
A.II. Ciri-ciri Remaja	9
A.III. Tugas Perkembangan Remaja	11
B. <i>Self-regulated Learning</i>	12
B.I. Pengertian <i>Self-regulated Learning</i>	12
B.II. Aspek-aspek <i>Self-regulated Learning</i>	13
B.III. Faktor-faktor <i>Self-regulated Learning</i>	15
B.IV. Perkembangan <i>Self-regulated Learning</i>	17
B.V. Strategi <i>Self-regulated Learning</i>	19
C. Lingkungan Belajar	21
D. Hubungan Lingkungan Belajar dengan <i>Self-regulated Learning</i>	30
E. Kerangka Konseptual	33
F. Hipotesis	33
B AB III Metodologi Penelitian	34
A. Identifikasi Variabel	34
B. Definisi Operasional	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Teknik Pengambilan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Validitas dan Reliabilitas Data	38
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV Pelaksanaan, Analisis Data, Hasil Penelitian, dan Pembahasan	42
• Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	42
• Orientasi Kacah	42
• Persiapan Penelitian	43
• Uji Coba Alat Ukur Penelitian	46

- Pelaksanaan Penelitian 49
- Analisa Data dan Hasil Penelitian 50
 - Uji Asumsi 51
 - Hasil Perhitungan Analisis Korelasi *Product Moment* 52
 - Hasil Perhitungan Mean Empirik dan Mean Hipotetik 53
- Pembahasan 55

BAB V PENUTUP 58

- Kesimpulan 58
- Saran 59

Daftar Pustaka 60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Distribusi Penyebaran Pernyataan Butir-butir Lingkungan Belajar (Sebelum Uji Coba)	44
Tabel 2.	Distribusi Penyebaran Pernyataan Butir-butir <i>Self-Regulated Learning</i> (Sebelum Uji Coba)	45
Tabel 3.	Distribusi Penyebaran Pernyataan Butir-butir Lingkungan Belajar (Setelah Uji Coba)	47
Tabel 4.	Distribusi Penyebaran Pernyataan Butir-butir <i>Self-Regulated Learning</i> (Setelah Uji Coba)	48
Tabel 5.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	51
Tabel 6.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	52
Tabel 7.	Rangkuman Perhitungan Analisis Regresi Sederhana	53
Tabel 8.	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data	62
Lampiran A-1 Data <i>Try Out</i> Lingkungan Belajar	63
Lampiran A-2 Data <i>Try Out Self-Regulated Learning</i>	65
Lampiran B Uji Validitas dan Reliabilitas	67
Lampiran B-1 Uji Validitas dan Reliabilitas Lingkungan Belajar	68
Lampiran B-2 Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Self-Regulated Learning</i>	71
Lampiran C	74
Lampiran C-1 Data Penelitian	75
Lampiran C-2 Uji Normalitas, Linieritas, Korelasi	82
Lampiran D Skala	90
Lampiran D-1 Skala Lingkungan Belajar	91
Lampiran D-2 Skala <i>Self-Regulated Learning</i>	96

BAB I

PENDAHULUAN

• Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami pengembangan secara terus menerus di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Sebab, melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Pendidikan hakekatnya adalah menumbuhkan kearifan hidup melalui proses pembelajaran tentang kehidupan.

Pendidikan dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga memungkinkan siswa mengembangkan peran dalam lingkungan sosial yang selalu berubah. Sementara pendidikan yang hanya sekedar memperkaya ilmu pengetahuan semata-mata akan melahirkan manusia peniru yang gagap dalam lingkungannya.

Masa remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam kehidupan remaja terjadi banyak perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Secara fisik remaja mengalami perubahan pada tinggi dan berat badan yang cukup pesat, disertai perkembangan struktur dan fungsi sistem reproduksi. Dalam aspek kognitif terjadi perkembangan pola pikir dimana remaja telah mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, analisis-sintesis dan merancang masa depan. Sementara dalam aspek psikososial terjadi proses pencarian identitas diri dan meningkatnya peran teman sebaya dalam kehidupan mereka. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam pembentukan identitas diri dan keberhasilan sosialisasi. Remaja yang diterima dengan baik oleh teman-temannya akan lebih percaya diri dan lebih bahagia.

Sejatinya, Brunner dkk. (dalam Pratiwi, 2009), memahami pembelajaran di sekolah sebagai suatu proses pengetahuan konstruktif, kognitif dan kompleks, dimana siswa harus membuat keputusan sehingga mengaturnya menjadi bagian pengetahuan yang telah ada. Dasar kognitif, konstruktif, memfokuskan konsep belajar menjadi sebuah proses mental yang aktif, konstruktif dan terdapat *self-regulation* di dalamnya (Romera dalam Pratiwi 2009).

Self-regulation yang diterapkan dalam proses belajar dikenal dengan *self-regulated learning*. Menurut Zimmerman (dalam Pratiwi 2009), *self-regulated learning* pada siswa dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar.

Self-regulation merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* dapat berlangsung pada remaja apabila remaja secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatkannya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Dengan berkembangnya *self-regulated learning* pada remaja, ini akan memberikan sumbangsi yang cukup baik pada remaja dalam melewati kehidupannya dan membantu remaja melewati fase perkembangannya dengan baik.

Umumnya, siswa yang berhasil adalah siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* dan sebagian besar sukses di sekolah. *Self-regulated learning* mampu mengatur kinerja dan prestasi akademis. *Self-regulated learning* penting untuk diteliti, mengingat siswa harus mengatur diri supaya prestasi akademisnya sesuai dengan yang diharapkan.

Bahkan salah satu komponen dari *self-regulation*, yaitu meregulasi usaha (Wolter dkk. Dalam Pratiwi, 2009) yang mempunyai hubungan dengan prestasi dan mengacu pada niat siswa untuk mendapatkan sumber, energi, dan waktu untuk dapat menyelesaikan tugas akademis yang penting. Perilaku yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar terutama penerapan strategi *self-regulated learning* dipengaruhi kondisi eksternal (lingkungan) dan internal (*person* atau individu). Model interaksionisme menurut Marsella dan Snyder (dalam Pratiwi, 2009) menggambarkan bahwa setiap perilaku individu tergantung pada kondisi individu dan sekaligus tergantung pada lingkungannya. Kondisi individu meliputi kondisi fisik dan psikologis, sedangkan lingkungan terkait dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Kelas merupakan salah satu lingkungan sosial remaja yang cukup berperan dalam pembentukan *self-regulated learning*. Lingkungan belajar merupakan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi remaja. Selanjutnya, keterlibatan remaja pada di dalam kelas merupakan sejauh mana remaja saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

Lingkungan belajar juga merupakan segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi di sini dapat dipahami sebagai beberapa skala yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan, dan demokratis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi pembentukan *self-regulated learning* pada remaja, dengan begitu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul hubungan lingkungan belajar dengan *self-regulated learning* pada remaja di SMA Negeri 2 Medan.

• Identifikasi Masalah

Self-regulation merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka

yang dibicarakan adalah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatkannya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Woolfolk, 2004).

Zimmerman (dalam Pratiwi 2009) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self-efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Fenomena yang terjadi di siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari remaja. Kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran. Pada awal masa Sekolah Menengah Atas (SMA) remaja bertemu dengan orang baru, guru baru dan juga suasana baru.

Whitmore (dalam Munir 2006) menggambarkan bahwa lingkungan belajar di kelas yang kurang menghargai siswa sebagai individu, iklim kelas yang tidak fleksibel dan yang sangat kompetitif merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya prestasi di bawah kemampuan seseorang. Dengan berkembangnya *self-regulated learning* pada diri remaja, akan membantu remaja mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan baik dan pengaruh lingkungan berupa lingkungan belajar dapat mengembangkan *self-regulated learning* pada remaja dengan positif.

- Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yaitu *Self-Regulated Learning* adalah proses dimana seorang peserta didik memberi perhatian kepada tugas-tugas dan mengulang informasi untuk mengingat serta mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Lingkungan kelas pada penelitian ini meliputi keefektifan pengajaran guru, kerjasama guru dan siswa, daya tarik siswa pada pelajaran, struktur kelas yang menyenangkan, adanya penguatan belajar, adanya orientasi perbaikan, tanggungjawab siswa, pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berfikir siswa. Responden pada penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 2 Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Medan yang berjumlah 1400 siswa. Untuk menentukan besarnya sample apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi, jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-25% (Arikunto, 2002). Peneliti mengambil wakil dari unit-unit populasi yang ada peneliti mengambil 10% dari jumlah setiap unit.

- Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan lingkungan belajar dengan *self-regulated learning* pada remaja di SMA Negeri 2 Medan.

- Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara lingkungan belajar dengan *self-regulated learning*.

- Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan banyak informasi tentang lingkungan belajar dan juga *self-regulated learning*.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, dapat menjadi bahan pembelajaran bagi siswa pentingnya lingkungan belajar dan juga memberi pemahaman tentang *self-regulated learning* dan juga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan *self-regulated learning*.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

• Remaja

A.I. Pengertian Remaja

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi, mendefinisikan remaja ternyata tidak semudah itu.

Remaja atau *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Piaget (dalam Hurlock, 1980) mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

A.II. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Berikut ciri-ciri remaja.

a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

a. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

a. Masa Remaja sebagai Periode perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada beberapa perubahan yang sama hampir bersifat universal, yaitu: meningginya emosi, perubahan tubuh, berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, dan sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan.

a. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Dua alasan kesulitan remaja dalam menyelesaikan masalah. Pertama, selama masa kanak-kanak masalah yang mereka hadapi akan diselesaikan atau dibantu oleh orang tua atau guru. Kedua, karena remaja merasa ingin mandiri, sehingga merasa mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan menolak bantuan.

a. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anakan atau seorang dewasa? Apakah nantinya dia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

a. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

a. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

a. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya kematangan usia yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk member kesan bahwamereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belumlah cukup.

A.III. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali, 2011) adalah berusaha;

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali, 2011).

• *Self Regulated Learning*

B.I. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (dalam Pratiwi 2009) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self-efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Zimmerman (Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self-regulated learning* . *Self-regulated learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positifnya tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah proses bagaimana seorang peserta didik mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan kognitif, afektif dan perilakunya sehingga tercapai tujuan belajar.

B.II. Aspek-aspek *self-regulated learning*

Self-regulation merupakan fundamen dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, 2001). Siswadengan *self-regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya. *Self-regulation* yang diterapkan dalam *self-regulated learning*, mengharuskan siswa fokus pada proses pengaturan diri guna memperoleh kemampuan akademisnya. Menurut Zimmerman (Pratiwi 2009), *self-regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku.

Sesuai aspek di atas , selanjutnya Wolters dkk. (Pratiwi 2009) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self-regulated learning* sebagai berikut. Pertama, strategi untuk mengontrol atau meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*), elaborasi (*elaboration*), dan organisasi (*organization*) dapat digunakan individu untuk mengontrol kognisi dan proses belajarnya.

Kedua, strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku dimana siswa berusaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi motivasi meliputi *mastery self-talk*, *extrinsic self-talk*, *relative ability self-talk*, *relevance enhancement*, *situational interest enhancement*, *self-consequating*, dan penyusunan lingkungan (*environment structuring*).

Ketiga, strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai penjelasan Bandura (Pratiwi 2009) bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (*person*), walaupun bukan “ *self* ” internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan afeksi. Meskipun begitu, individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha

mengontrol dan meregulasinya dan seperti pada umumnya aktivitas tersebut dapat dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/ studyenvironment*), dan pencarian bantuan (*help-seeking*).

B.III. Faktor-faktor *Self-Regulated Learning*

Thoresen dan Mahoney (dalam Pratiwi 2009) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah *person*, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan.

a. Faktor pribadi (*Person*). Persepsi *self-efficacy* siswa tergantung pada masing-masing empat tipe yang mempengaruhi pribadi seseorang: pengetahuan siswa (*students' knowledge*), proses metakognitif, tujuan dan afeksi (*affect*). Pengetahuan *self-regulated learning* harus memiliki kualitas pengetahuan prosedural dan pengetahuan bersyarat (*conditional knowledge*). Pengetahuan prosedural mengarah pada pengetahuan bagaimana menggunakan strategi, sedangkan pengetahuan bersyarat merujuk pada pengetahuan kapan dan mengapa strategi tersebut berjalan efektif. Pengetahuan *self-regulated learning* tidak hanya tergantung pada pengetahuan siswa, melainkan juga poses metakognitif pada pengambilan keputusan dan performa yang dihasilkan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan atau analisis tugas yang berfungsi mengarahkan usaha pengontrolan belajar dan mempengaruhi timbal balik dari usaha tersebut. Pengambilan keputusan metakognitif tergantung juga pada tujuan (*goals*) jangka panjang siswa untuk belajar. Tujuan dan pemakaian proses kontrol metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self-efficacy* dan afeksi (*affect*).

b. Faktor perilaku (*Behavior*). Tiga cara dalam merespon berhubungan dengan analisis *self-regulated learning*: observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgment*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Meskipun diasumsikan bahwa setiap komponen tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam proses pribadi yang tersembunyi (*self*), namun proses dari luar diri individu juga ikut berperan. Setiap komponen terdiri dari perilaku yang dapat diamati, dilatih dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, *self-observation*, *self-judgment*, dan *self-reaction* dikategorikan sebagai faktor perilaku yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Selanjutnya, Bandura menengarai bahwa dinamika proses beroperasinya *self-regulated learning* antara lain terjadi dalam subproses yang berisi *self-observation*, *self-judgment* dan *self-reaction*. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya resiprositas atau timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik tidak selalu bersifat simetris melainkan lentur dalam arti salah satunya di konteks tertentu dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya, demikian pula pada aspek tertentu menjadi kurang dominan.

c. Faktor lingkungan (*Environment*). Setiap gambaran faktor lingkungan diasumsikan berinteraksi secara timbal balik dengan faktor pribadi dan perilaku. Ketika seseorang dapat memimpin dirinya, faktor pribadi digerakkan untuk mengatur perilaku secara terencana dan lingkungan belajar dengan segera. Individu diperkirakan memahami dampak lingkungan selama proses penerimaan dan mengetahui cara mengembangkan lingkungan melalui penggunaan strategi yang bervariasi. Individu yang menerapkan *self-regulation* biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari informasi.

B.IV. Perkembangan *Self-Regulated Learning*

Schunk dan Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) mengemukakan model perkembangan *self-regulated learning*. Berkembangnya kompetensi *self-regulated learning* dimulai dari beberapa faktor, yaitu:

a. Pengaruh sumber sosial: Berkaitan dengan informasi mengenai akademik yang diperoleh dari lingkungan teman sebaya.

b. Pengaruh lingkungan: Berkaitan dengan orang tua dan lingkungannya sehingga peserta didik dapat menetapkan rencana dan tujuan akademiknya secara maksimal.

c. Pengaruh personal atau diri sendiri: Berkaitan dengan diri sendiri peserta didik yang memiliki andil untuk memunculkan dorongan bagi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya.

Di dalam faktor-faktor ini terdapat beberapa level berkembangnya *self-regulated learning*.

a. Level pengamatan (*observasional*)

Peserta didik yang baru awalnya memperoleh hampir seluruh strategi-strategi belajar dari proses pengajaran, pengerjaan tugas, dan dorongan dari lingkungan sosial. Pada level pengamatan ini, sebagian peserta didik dapat menyerap ciri-ciri utama strategi belajar dengan mengamati model, walaupun hampir seluruh peserta didik membutuhkan latihan untuk menguasai kemampuan *self-regulated learning*.

a. Level persamaan (*emulative*)

Pada level ini peserta didik menunjukkan performansi yang hampir sama dengan kondisi umum dari model. Peserta didik tidak secara langsung meniru model, namun mereka berusaha menyamai gaya atau pola-pola umum saja. Oleh karena itu, mereka mungkin menyamai tipe pertanyaan model tapi tidak meniru kata-kata yang digunakan oleh model.

a. Level kontrol diri (*self-controlled*)

Peserta didik sudah menggunakan dengan sendiri strategi-strategi belajar ketika mengerjakan tugas. Strategi-strategi yang digunakan sudah terinternalisasi, namun masih dipengaruhi oleh gambaran standar performansi yang ditunjukkan oleh model dan sudah menggunakan proses *self-reward*.

a. Level pengaturan diri

Level ini merupakan level terakhir dimana peserta didik mulai menggunakan strategi-strategi yang disesuaikan dengan situasi dan termotivasi oleh tujuan serta *self-efficacy* untuk berprestasi. Peserta didik memilih kapan menggunakan strategi-strategi khusus dan mengadaptasinya untuk kondisi yang berbeda, dengan sedikit petunjuk dari model atau tidak ada.

B.V. Strategi *self-regulated learning*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (Pratiwi 2009) ditemukan empat belas strategi *self-regulated learning* sebagai berikut.

1. Evaluasi terhadap diri (*self-evaluating*)

Merupakan inisiatif peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap kualitas dan kemajuan pekerjaan.

1. Mengatur dan mengubah materi pelajaran (*organizing and transforming*)

Peserta didik mengatur materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan efektivitas proses belajar. Perilaku ini dapat bersifat *covert* dan *overt* .

1. Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting*)

Strategi ini merupakan pengaturan peserta didik terhadap tugas, waktu, dan menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan tujuan tersebut.

1. Mencari informasi (*seeking information*)

Peserta didik memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas.

1. Mencatat hal penting (*keeping record*)

Peserta didik berusaha mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan topik yang dipelajari.

1. Mengatur lingkungan belajar (*enviromental structuring*)

Peserta didik berusaha mengatur lingkungan belajar dengan cara tertentu sehingga membantu mereka untuk belajar dengan lebih baik.

1. Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequating*)

Peserta didik mengatur atau membayangkan *reward* dan *punishment* bila sukses atau gagal dalam mengerjakan tugas atau ujian.

1. Mengulang dan mengingat (*rehearsing*)

Peserta didik berusaha mengingat bahan bacaan dengan perilaku *overt* dan *covert* .

1. Meminta bantuan teman sebaya (*seek peer assistance*)

Bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan, peserta didik meminta bantuan teman sebaya.

1. Meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*)

Bertanya kepada guru di dalam atau pun di luar jam belajar dengan tujuan untuk dapat membantu menyelesaikan tugas dengan baik.

1. Meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*)

2. Meminta bantuan orang dewasa yang berada di dalam dan di luar lingkungan belajar bila ada yang tidak dimengerti yang berhubungan dengan pelajaran.

3. Mengulang tugas atau test sebelumnya (*reviewtest/work*)

Pertanyaan-pertanyaan ujian terdahulu mengenai topik tertentu dan tugas yang telah dikerjakan dijadikan sumber informasi untuk belajar.

1. Mengulang catatan (*reviewnotes*)

Sebelum mengikuti tujuan, peserta didik meninjau ulang catatan sehingga mengetahui topik apa saja yang akan di uji.

1. Mengulang buku pelajaran (*reviewtext book*)

Membaca buku merupakan sumber informasi yang dijadikan pendukung catatan sebagai sarana belajar.

- Lingkungan belajar

Sebagaimana ciri-ciri siswa yang memiliki intelektual yang tinggi, antara lain memiliki dorongan untuk berkembang, belajar dan maju

serta dorongan untuk diakui, disayangi, diterima dan dihargai sebagai suatu kompleksitas kebutuhan yang dapat dijabarkan dari kemampuannya, maka perwujudan lingkungan belajar yang kondusif harus berkembang bersama dalam kegiatan yang menghubungkan proses belajar dengan tingkat keberhasilan siswa (Semiawan, dalam Munir 2006)

Selanjutnya, menurut Semiawan (dalam Munir 2006) masalah yang perlu dikemukakan dalam kemungkinan hambatan pengembangannya adalah kebiasaan belajar yang buruk yang disebabkan adanya timbunan dari fakta, pengetahuan, dan peningkatan intelektual ketat yang sering terjadi pada lingkungan belajar di kelas yang menjadikan pembatasan penggunaan imajinasi bebas pada diri siswa. Dengan kecepatan belajar yang tidak tetap yang berbeda dengan teman sekelasnya, menyebabkan siswa kurang dapat menyesuaikan diri pada keadaan di kelas, sehingga memunculkan belajar dengan kebiasaan santai. Kebiasaan santai akan bisa menghambat siswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan kemampuannya. Di samping itu, penyesuaian sosial dan emosional sehubungan dengan kemampuan yang lebih tersebut kadang-kadang membawa permasalahan, seperti persaingan kecemburuan dari teman sebaya yang berpengaruh terhadap kebiasaan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar di dalam kelas harus kondusif dan memungkinkan siswa dapat menggunakan imajinasinya secara bebas, sehingga muncul suasana belajar yang serius.

Lingkungan belajar dalam konteks ini adalah suasana belajar yang terjadi di dalam kelas yang diciptakan oleh pola hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) yang tidak vakum. Ketidakovakuman suasana belajar ini menekankan pada hubungan interpersonal antara anggota kelas. Suasana psikologis yang mewarnai hubungan antar siswa, dan siswa dengan guru ini membutuhkan kondisi pembelajaran yang optimal. Kondisi pembelajaran yang optimal mengamanatkan kepada guru agar memanfaatkan semua keputusan serta tindakannya dalam pengelolaan pembelajaran untuk memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan utuh pendidikan di sekolah.

Houston, dkk. (dalam Munir, 2006) mengemukakan bahwa kemandirian dalam berfikir siswa yang diasah melalui pendidikan di sekolah tidak hanya memosisikan siswa untuk *answering question* dengan jawaban tunggal (*convergent answer*) sebagaimana teramati dalam praksis pendidikan selama ini, melainkan juga *questioning answer* dalam arti secara kreatif mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban (*divergent question*) terhadap sesuatu permasalahan dalam arti secara kreatif. Dengan kata lain, seorang guru harus secara sadar merancang serta berupaya menjadikan dampak pengiring di samping memprogramkan keterwujudan dampak instruksional. Perancangan lingkungan belajar yang secara bersamaan merujuk kepada dampak instruksional sesuai amanat kurikulum yang diacarakan beserta dampak pengiring yang merujuk kepada tujuan utuh pendidikan perlu diwujudkan.

Sehubungan dengan kondisi belajar tersebut, Jacobsen, et.al. (dalam Munir 2006) menyatakan, bahwa tugas guru adalah sangat penting dalam mengembangkan, mempertahankan, dan mengembalikan suasana belajar di kelas, yaitu menciptakan:

1. Suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab, dan gembira.
2. Tidak ada tekanan-tekanan mental yang mengacaukan perasaan siswa
3. Siswa terbebas dari perasaan takut
4. Suasana kelas yang demokratis
5. Hubungan guru siswa yang bersahabat
6. Perasaan siswa di kelas yang ekspresif, dan
7. Hubungan kekerabatan anggota kelas yang harmonis

Rochelle, J. Dan Omstein (dalam Munir 2006), mengemukakan bahwa interaksi verbal antara guru siswa di kelas dapat dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu

1. Ucapan penstrukturan pembelajaran, yakni ungkapan guru yang berfungsi untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap topik pembelajaran yang akan dipelajari
2. Ungkapan permintaan yang dapat berupa tanya jawab tentang topik yang akan dipelajari siswa dengan maksud mendorong respon siswa
3. Ungkapan tanggapan yang berfungsi untuk memenuhi harapan, dan
4. Ungkapan yang merupakan reaksi guru yang berfungsi untuk mengubah, mengklarifikasi atau membuat keputusan dalam kaitannya dengan ungkapan penstrukturan, dan penanggapan.

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan sistematis, mencakup berbagai unsur yang saling berkaitan, dan dilakukan dengan maksud mengubah tingkah laku siswa ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses yang kompleks ini diartikan sebagai banyaknya faktor yang berperan dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan proses yang sistematis menunjukkan aktivitas pengajaran mencakup unsur-unsur yang saling berkaitan menuju kepada tujuan yang esensial, yaitu membelajarkan siswa.

Omstein dan Rochelle (dalam Munir 2006) menyatakan, agar dapat dicapai hasil yang baik dalam pembelajaran, guru diharapkan dapat menyampaikan informasi yang jelas, baik secara verbal maupun nonverbal; berkemampuan membuat variasi tugas dan tingkah lakunya; bersifat hangat dan antusias dalam berkomunikasi; memberikan kesempatan kepada siswa dalam mempelajari tugas yang diberikan; menghindari kritik yang bersifat negatif; memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa; memberikan komentar-komentar secara terstruktur; memvariasikan metode yang digunakan; menentukan tingkat kesulitan pembelajarannya; mengalokasikan waktu sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Menurut Rochelle (dalam Munir 2006) ada delapan faktor yang tercakup di dalam konstruk lingkungan belajar di dalam kelas, yaitu

1. Keefektifan pengajaran guru
2. Kerjasama guru dan siswa
3. Daya tarik siswa pada pelajaran
4. Struktur kelas yang menyenangkan
5. Adanya penguatan belajar
6. Adanya orientasi perbaikan
7. Tanggungjawab siswa, dan
8. Pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berfikir siswa.

Terwujudnya kondisi belajar di kelas tersebut berkaitan pula dengan budaya sekolah (*school culture*). Owens (dalam Munir 2006) mengartikan budaya sekolah merupakan filsafat, ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma bersama yang mengikat/mempersatukan suatu komunitas di sekolah. Selanjutnya, Robbins (dalam Munir 2006) menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan suatu persepsi bersama yang dianut oleh seluruh anggota sekolah. Artinya, bahwa budaya sekolah terwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, asumsi, keyakinan, serta sikap dan norma bersama seluruh anggota sekolah tersebut dalam memandang realitas, terutama berkaitan dengan permasalahan internal dan eksternal. Hal tersebut mengikat anggota menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan senantiasa disampaikan kepada seluruh anggota sekolah.

Dalam konteks ini, budaya sekolah dapat terwujud dalam bentuk visi dan misi yang jelas dan dapat diterapkan oleh seluruh anggota sekolah. Karena dipengaruhi visi dan misi serta tujuan, maka budaya sekolah bersifat unik. Dengan kata lain, kepala sekolah, guru, dan seluruh anggota sekolah harus dapat menyesuaikan setiap aktivitas mereka di sekolah dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, sehingga perkembangan sekolah menjadi semakin baik. Dengan demikian, semakin baiknya kondisi budaya sekolah akan menjadikan siswa lebih puas, termotivasi, dan memiliki komitmen besar terhadap sekolah (Creemer

Dari perfektif ini, nilai budaya sekolah akan dapat mewarnai perilaku belajar siswa sebagai bentuk upaya mewujudkan harapan dari nilai-nilai tersebut. Apabila nilai-nilai dan harapan-harapan tersebut tidak terwujud, maka pengaruhnya sangat besar terhadap perilaku belajar siswa di dalam kelas dan berdampak terhadap penurunan kemajuan belajar siswa (Pedersen dalam Munir 2006).

Peters dan Waterman (dalam Munir 2006) menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik. Nilai-nilai tersebut adalah mutu dan pelayanan merupakan hal yang harus diutamakan, selalu berupaya menjadi yang terbaik, memberikan perhatian pada hal-hal yang nampak sepele (detail); tidak membuat jarak dengan siswa; melakukan sesuatu sebaik mungkin; bekerja melalui orang (bukan sekedar bekerjasama atau memerintahnya); memacu motivasi, dan toleransi terhadap usaha yang belum berhasil.

Adanya hubungan dan pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa banyak ditentukan oleh suasana belajar siswa di dalam kelas yang mendukung atau menghambat kegiatan belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan belajar di kelas dapat menjadi sumber terjadinya masalah prestasi di bawah kemampuan seseorang. Whitmore (dalam Munir 2006) menggambarkan bahwa lingkungan belajar di kelas yang kurang menghargai siswa sebagai individu, iklim kelas yang tidak fleksibel dan yang sangat kompetitif merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya prestasi di bawah kemampuan seseorang.

Lingkungan belajar di kelas yang kurang menghargai hasil belajar siswa, akan menyebabkan siswa tidak memperoleh kepuasan intrinsik dari hasil upayanya (Semiawan dalam Munir 2006). Lingkungan belajar di dalam kelas yang dimaksud berkenaan dengan tugas yang kurang menantang atau ikhtiar yang kurang berkelanjutan. Siswa merasa positif terhadap sekolahnya, tetapi kurang menantang, akibatnya mereka kurang peduli terhadap hasil belajarnya, tidak menyelesaikan tugas, dan " *semrawut* " dalam unjuk kerja (Semiawan dalam munir 2006).

Howard (dalam Munir 2006) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa kelas yang iklimnya terbuka dapat menggerakkan kegiatan pembelajaran dan daya kreatif siswa, sedangkan iklim kelas yang tertutup dan negatif akan membentuk perkembangan siswa yang senantiasa merasa di kecam. Soetoe (dalam Munir 2006) mengemukakan beberapa perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai akibat dari iklim kelas yang kurang menguntungkan:

1. Sering membolos, sangat lambat dalam melakukan sesuatu, dan perhatiannya lekas beralih
2. Gugup dan mudah tersinggung
3. Berdusta, banyak berbicara dalam kelas
4. Takut menarik diri dalam pergaulan, dan malu yang berlebihan
5. Bosan dengan waktu
6. Tidak dapat bekerjasama, bersikap negatif
7. Perhatian yang berlebihan terhadap lawan jenis
8. Berani yang berlebihan, dan
9. Bersikap selalu menerima, menolak, berprasangka, terlalu mudah percaya, irihati dan cemburu, dan mempunyai

Penelitian yang dilakukan Rimm (dalam Munir 2006) menemukan, bahwa hubungan kuat dampak harapan guru yang diarahkan pada prestasi dan konsep diri siswa, antara lain: 15% penurunan pada nilai dianggap sebagai dampak rata-rata. Jika 15% itu merupakan rata-rata, maka dalam beberapa kasus harapan guru dapat mengakibatkan dampak yang lebih besar terhadap penurunan nilai.

Ford,

Rimm (dalam Munir 2006) mengemukakan, bahwa sebab terjadinya gejala prestasi di bawah kemampuan siswa salah satunya adalah lingkungan kelas kurang kondusif, meliputi struktur kelas yang terlalu ketat atau terlalu longgar, terlalu banyak kompetisi, terlalu banyak pemberian sebutan kepada siswa, terlalu banyak perhatian negatif, dan terjadinya kebosanan pada diri siswa yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kecakapan belajar dan kegiatan pengajaran guru.

Selanjutnya, Rimm (dalam Munir 2006) mengemukakan beberapa masalah sekolah yang menjadi penyebab gejala kurang berprestasi, seperti: (a) kelas yang tidak terstruktur. Kelas yang tidak terorganisir dan tidak memberi struktur, sehingga siswa kurang berprestasi dan tidak memiliki kemampuan dalam organisasi. Siswa menjadi tidak disiplin dan kurang memahami batasan-batasan. Dalam keadaan seperti ini, siswa yang mempunyai sifat berkuasa, dapat menjadi lebih berkuasa dan berhasil menantang guru, (b) kompetisi, siswa yang kurang berprestasi tidak melakukan kompetisi dengan baik. Siswa tidak mau terlibat kegiatan jika tidak yakin akan menang. Dalam kelas yang saling bersaing, kekalahan lebih banyak terlihat. Semakin sering siswa melihat dirinya sebagai siswa yang kalah, maka semakin kurang ia berusaha, (c) pemberian sebutan akan mempengaruhi harapan diri dan harapan guru, dan dalam beberapa kasus menyebabkan penolakan teman sebaya yang dapat membawa kepada masalah lebih lanjut, (d) perhatian yang negatif, yang tidak pada tempatnya dapat mengarahkan pada penguatan pola kurang berprestasi. Misalnya jika guru terlalu banyak menolong atau terlalu memberi simpati, (e) kebosanan yang paling sering dijumpai menyangkut bahan yang terlalu mudah atau sulit.

Kaitan prestasi di bawah kemampuan siswa dengan lingkungan belajar di dalam kelas telah dikemukakan oleh Butler-Por (dalam Munir 2006) yang menyatakan bahwa metode mengajar guru, karakteristik guru merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya sindrom prestasi di bawah kemampuan siswa. Selanjutnya, Whitmore (dalam Munir 2006) menggambarkan bahwa pengajaran guru yang menekankan pada evaluasi eksternal, kekakuan, perhatian yang sangat berlebihan terhadap kesalahan dan kegagalan siswa di sekolah mempengaruhi terhadap prestasi di bawah kemampuan siswa.

- Hubungan Lingkungan belajar Dengan *Self-Regulated Learning*

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terdiri dari remaja. Kemampuan untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran. Pada awal masa Sekolah Menengah Atas (SMA) remaja bertemu dengan orang baru, guru baru dan juga suasana baru.

Hamalik (dalam Puspitasari, 2012) menyatakan pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, di antaranya pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas.

Berkembangnya kompetensi *self-regulated learning* pada diri siswa dimulai dari beberapa faktor, yaitu 1) pengaruh sumber sosial, 2) pengaruh lingkungan, 3) pengaruh personal atau diri sendiri. Zimmerman (Pratiwi 2009) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self-efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Adanya hubungan dan pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan belajar dan hasil belajar siswa banyak ditentukan oleh suasana belajar siswa di dalam kelas yang mendukung atau menghambat kegiatan belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan belajar di kelas dapat menjadi sumber terjadinya masalah prestasi di bawah kemampuan seseorang. Whitmore (dalam Munir 2006) menggambarkan bahwa lingkungan belajar di kelas yang kurang menghargai siswa sebagai individu, iklim kelas yang tidak fleksibel dan yang sangat kompetitif merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya prestasi di bawah kemampuan seseorang. Dengan berkembangnya *self-regulated learning* pada diri remaja, akan membantu remaja mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan baik dan pengaruh lingkungan berupa lingkungan belajar dapat mengembangkan *self-regulated learning* pada remaja dengan positif.

Lingkungan belajar di kelas yang kurang menghargai hasil belajar siswa, akan menyebabkan siswa tidak memperoleh kepuasan intrinsik dari hasil usahanya (Semiawan dalam Munir 2006). Lingkungan belajar di dalam kelas yang dimaksud berkenaan dengan tugas yang kurang menantang atau ikhtiar yang kurang berkelanjutan. Siswa merasa positif terhadap sekolahnya, tetapi kurang menantang, akibatnya mereka kurang peduli terhadap hasil belajarnya, tidak menyelesaikan tugas, dan "semrawut" dalam unjuk kerja (Semiawan dalam Munir 2006).

Kelas sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional, serentak, segera, dan tidak dapat diprediksi. Ruang kelas adalah lingkungan yang kompleks dimana manusia berinteraksi, saling bergantung antar satu orang ke orang lain, dan dengan berbagai karakter unik dalam lingkungan sosial dan fisik yang spesifik. Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah lingkungan kelas.

Berdasarkan uraian di atas didapat ada hubungan lingkungan belajar dengan *self-regulated learning* , semakin positif lingkungan belajar maka semakin positif *self-regulated learning* pada remaja.

- Kerangka Konseptual
- Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini ialah ada hubungan antara lingkungan belajar dengan *self-regulated learning*, semakin baik lingkungan belajar maka semakin tinggi *self-regulated learning* . Sebaliknya semakin buruk lingkungan belajar maka semakin rendah *self-regulated learning* .



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan apa tidak. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan analisis data.

- Identifikasi Variabel

Variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari satu subjek ke subjek lain atau dari objek ke objek yang lain. Variasi angka termaksud tidak hanya dalam arti variasi kuantitatif akan tetapi juga dapat mengandung arti variasi kualitatif (Azwar, 2012). Selain itu, variabel juga dapat dikatakan suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dirinya, Kerinlinger (dalam Sugiono, 2007). Berdasarkan dua pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari satu subjek ke subjek yang lain atau dari objek ke objek yang lain dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dirinya.

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Variabel penelitian yang diperhitungkan dalam analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesa adalah :

1. Variabel Terikat : *Self-Regulated Learning*

2. Variabel Bebas : Lingkungan Belajar

- Definisi Operasional

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self-Regulated Learning*

Self-Regulated Learning adalah proses dimana seorang peserta didik memberi perhatian kepada tugas-tugas dan mengulang informasi untuk mengingat serta mampu mengantisipasi hasil belajarnya. Dalam menentukan *self-regulated learning* menggunakan 14 strategi menurut Zimmerman evaluasi terhadap diri, mengatur dan mengubah materi pelajaran, membuat rencana dan tujuan belajar, mencari informasi, mencatat hal penting, mengatur lingkungan belajar, konsekuensi setelah mengerjakan tugas, mengulang dan mengingat, meminta bantuan teman sebaya, meminta bantuan guru/pengajar, meminta bantuan orang dewasa, mengulang tugas atau tes sebelumnya, mengulang catatan, mengulang buku pelajaran.

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, intelektual yang mempengaruhi peserta didik dan merupakan segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar-mengajar. Aspek-aspek lingkungan belajar kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan siswa dalam pelajaran, kegiatan penyelidikan, arahan tugas dari guru, kerjasama siswa, dan kesetaraan.

- Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris '*population*' yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian kata populasi amat populer, digunakan untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian (Bungin, 2005). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Medan yang berjumlah 1400 siswa. 500 siswa kelas X, 450 siswa kelas XI dan 450 siswa kelas XII.

1. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1996). Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang diambil oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *proposional sampling*. *Proposional sampling* ialah teknik sampling yang lebih leluasa dalam penggunaannya, hal terpenting dalam teknik ini adalah penggunaan perwakilan berimbang. Untuk menentukan besarnya sample apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi, jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-25% (Arikunto, 2002). Peneliti mengambil wakil dari unit-unit populasi yang ada peneliti mengambil 10% dari jumlah setiap unit.

- Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan. Sering kali diajukan dalam metode pengambilan sampel adalah berapa jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan *Stratified random sampling*. Peneliti mengambil 10% jumlah seluruh kelas, maka kelas X diwakili oleh 50 siswa, kelas XI 45 siswa, dan kelas XII 45 siswa.

- Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan hasil angket atau kuesioner, yaitu instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden (sumber yang diambil datanya melalui angket). Angket atau kuesioner dapat disebut sebagai wawancara tertulis, karena isi kuesioner merupakan satu rangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dan diisi sendiri oleh responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dengan skala likert. Dimana pertanyaannya disertai dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti, dengan pilihan "SS" untuk sangat setuju, "S" untuk setuju, "KS" kurang setuju dan "STS" untuk sangat tidak setuju. Apabila jawaban terlebih dahulu ditentukan pilihannya, maka tertutuplah kesempatan bagi responden untuk menggunakan jawaban lain menurut keinginan sendiri.

• Validitas dan Reliabilitas Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1996).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah Analisis *Product Moment* dari Pearson, yakni dengan mendeklamasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor alat ukur. Skor total ialah nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan semua skor item korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu, maka derajat korelasi dapat dicari dengan menggunakan koefisiensi dari *Pearson* dengan menggunakan validitas sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r : Koefisiensi korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel x

xy : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.

X : Jumlah skor seluruh tiap item x.

Y : Jumlah skor seluruh tiap item y.

N : Jumlah subjek

a. Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil (Azwar, 2012). Azwar (2012) menyatakan reliabilitas fungsi ukur skala diestimasi melalui komputasi dua macam statistik, yaitu koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) dan eror standar dalam pengukuran (s_e) dan pengertian reliabilitas mengacu kepada keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun kenyataan pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ belum pernah dijumpai (Azwar, 2012).

Analisis reliabilitas skala kecerdasan emosi dapat dipakai metode *Alpha Cronbach's* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

σ_t^2 : Jumlah varian butir

σ^2 : Varian total

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, dengan tujuan utama penelitian ini yakni ingin melihat apakah ada hubungan antara lingkungan belajar dengan *Self-regulated learning* pada siswa. Untuk tujuan ini, dilakukan pengukuran empirik dengan menggunakan uji statistik korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y

$\sum xy$: jumlah dari hasil perkalian antara variabel x (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel y.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.

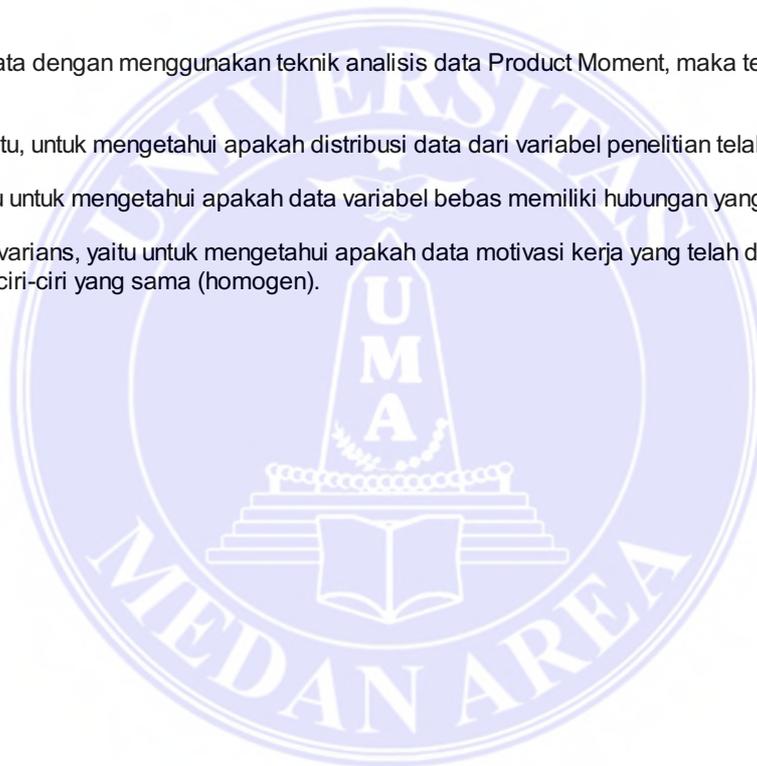
$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x.

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y.

N : Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis data *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.
3. Uji homogenitas varians, yaitu untuk mengetahui apakah data motivasi kerja yang telah diambil dari kelompok subjek yang dalam karakter maupun ciri-ciri yang sama (homogen).



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik* . Cetakan Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, s (2002). *Prosedur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S (2012). *Dasar-Dasar Penyusunan Psikometri* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif (Edisi Kedua)* . Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hardini dan Puspitasari. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu* . Yogyakarta: Familia.
- Hurlock, E. B. (1998). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)* . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Monks, F. J. (1999). *Psikologi Perkembangan ; Ahli Bahasa, Siti Rahayu Haditono*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Munir. Abdul (2006). *Hubungan Beberapa Karakteristik Siswa, Dukungan Orang tua, Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Berprestasi di bawah Kemampuan (Underachiever) Di SMA Negeri Kota Medan* . Malang: Universitas Negeri Malang.
- Papalia, Olds, *Human Development (Ninth Editon)* . New York: Mc Graw Hill.
- Pratiwi. A.P (2009). *Hubungan Antara Kecemasan Akademis Dengan Self-regulated Learning Pada Siswa Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di Sma Negeri 3 Surakarta*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. (Tidak Diterbitkan)
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis* . Bandung: Alfabeta.
- Woolfolk (2004). *Educational Psychology (Ninth Edition)* . Ohio: The Ohio State University.

LAMPIRAN A

DATA

LAMPIRAN A-1 DATA TRY OUT LINGKUNGAN BELAJAR

LAMPIRAN A-2 DATA TRY OUT SELF-REGULATED LEARNING

LAMPIRAN B

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN B-1

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LINGKUNGAN BELAJAR

Case Processing Summary			
	N	%	
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0

	Total	30	100.0
--	-------	----	-------

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.923	50

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	100.0667	169.995	.529	.921
K2	100.0333	171.206	.505	.921
K3	99.8333	170.420	.453	.922
K4	99.8667	166.809	.535	.921
K5	99.9667	175.964	.187	.924
K6	99.8333	168.351	.497	.921
K7	98.9000	169.748	.476	.922
K8	99.8667	168.809	.582	.921
K9	99.9667	170.447	.508	.921
K10	99.9667	169.964	.492	.921
K11	98.8333	172.557	.535	.921
K12	99.1667	168.351	.477	.922
K13	100.2000	179.269	-.033	.925
K14	99.9667	169.413	.525	.921
K15	100.0000	182.276	-.253	.927
K16	98.6667	174.989	.495	.922
K17	100.0667	171.444	.488	.921

K18	99.8667	167.292	.579	.920
K19	99.7000	167.941	.524	.921
K20	98.7000	173.941	.551	.922
K21	98.7333	173.168	.578	.921
K22	98.7000	174.079	.535	.922
K23	98.7000	174.424	.497	.922
K24	100.0333	169.413	.481	.922
K25	100.0667	180.271	-.106	.926
K26	99.7667	170.185	.488	.921
K27	98.8667	171.361	.531	.921
K28	100.0333	171.068	.514	.921
K29	100.0333	170.309	.510	.921
K30	99.7667	177.702	.089	.924
K31	98.8333	172.833	.436	.922
K32	100.0333	171.275	.500	.921
K33	99.9000	167.541	.559	.921
K34	98.6667	174.989	.495	.922
K35	98.6667	174.989	.495	.922
K36	100.0000	174.897	.229	.924
K37	100.0000	169.517	.477	.922
K38	98.7667	172.875	.565	.921
K39	98.8333	173.247	.476	.922
K40	98.7333	172.547	.522	.921
K41	99.9333	174.892	.193	.925
K42	99.9000	170.093	.496	.921

K43	98.7000	174.148	.528	.922
K44	100.1333	169.568	.512	.921
K45	98.6667	174.851	.513	.922
K46	99.8000	170.855	.438	.922
K47	99.9333	171.651	.489	.922
K48	100.0667	177.582	.092	.925
K49	100.2000	170.924	.540	.921
K50	98.8333	172.489	.541	.921

LAMPIRAN B-2
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SELF-REGULATED LEARNING

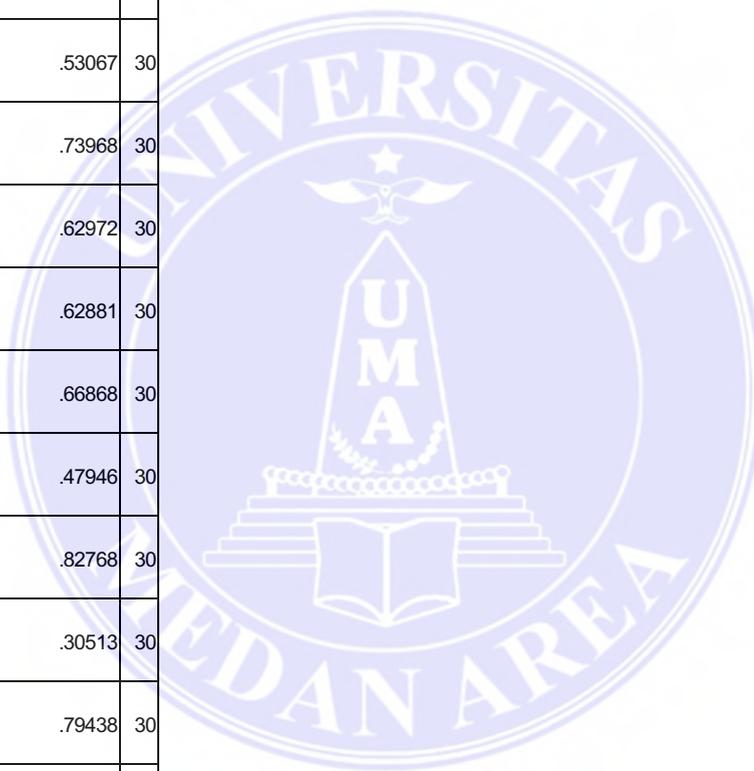
Case Processing Summary			
	N	%	
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

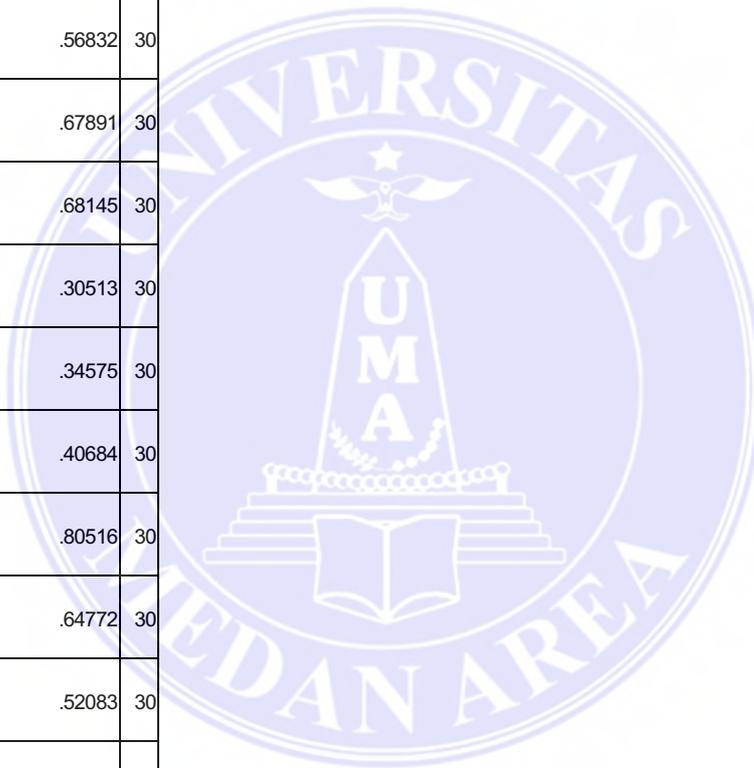
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	48

Item Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
P1	1.6333	.80872	30
P2	1.7333	.82768	30

P3	2.5333	.73030	30
P4	1.9333	.90719	30
P5	2.0333	.71840	30
P6	2.8333	.37905	30
P7	1.9333	.73968	30
P8	1.5667	.56832	30
P9	2.8333	.46113	30
P10	1.5333	.50742	30
P11	2.8333	.53067	30
P12	1.9333	.73968	30
P13	2.5000	.62972	30
P14	1.5333	.62881	30
P15	1.6333	.66868	30
P16	1.3333	.47946	30
P17	1.7333	.82768	30
P18	2.9000	.30513	30
P19	1.7000	.79438	30
P20	1.5333	.68145	30
P21	1.6000	.62146	30
P22	1.7000	.74971	30
P23	2.7667	.50401	30
P24	2.7667	.50401	30
P25	2.0000	.64327	30
P26	2.8000	.40684	30
P27	2.7667	.43018	30



P28	1.7000	.65126	30
P29	1.8333	.79148	30
P30	2.8000	.40684	30
P31	2.7667	.50401	30
P32	1.6667	.47946	30
P33	1.7333	.78492	30
P34	2.8000	.48423	30
P35	2.6667	.71116	30
P36	1.5667	.56832	30
P37	1.5667	.67891	30
P38	1.5333	.68145	30
P39	2.9000	.30513	30
P40	2.8667	.34575	30
P41	1.2000	.40684	30
P42	1.8000	.80516	30
P43	1.8333	.64772	30
P44	2.7333	.52083	30
P45	1.5333	.50742	30
P46	1.5333	.62881	30
P47	1.5333	.57135	30
P48	1.4333	.56832	30



LAMPIRAN C
LAMPIRAN C-1
DATA PENELITIAN
LAMPIRAN C-2

UJI NORMALITAS, LINIERITAS, KORELASI

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	LingkunganBelajar	Self-Regulated Learning	
N	140	140	
Normal Parameters a,b	Mean	111.96	114.24
	Std. Deviation	7.766	7.328
Most Extreme Differences	Absolute	.111	.089
	Positive	.111	.051
	Negative	-.093	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z	1.308	1.050	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.065	.220	
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

UJI LINIERITAS

Means

ANOVA Table							
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
Self-Regulated Learning * LingkunganBelajar	Between Groups	(Combined)	4433.851	31	143.027	5.096	.000
		Linearity	3146.894	1	3146.894	112.116	.000
		Deviation from Linearity	1286.957	30	42.899	1.528	.060
	Within Groups	3031.370	108	28.068			
	Total	7465.221	139				

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Self-Regulated Learning * LingkunganBelajar	.649	.422	.771	.594



UJI KORELASI

Correlations

Correlations			
	LingkunganBelajar	Self-Regulated Learning	
LingkunganBelajar	Pearson Correlation	1	.649 **
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	140	140
Self-Regulated Learning	Pearson Correlation	.649 **	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	140	140
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

ANALISIS REGRESI LINIER

Regression

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N

Self-Regulated Learning	114.24	7.328	140
LingkunganBelajar	111.96	7.766	140

Correlations			
	Self-Regulated Learning	LingkunganBelajar	
Pearson Correlation	Self-Regulated Learning	1.000	.649
	LingkunganBelajar	.649	1.000
Sig. (1-tailed)	Self-Regulated Learning	.	.000
	LingkunganBelajar	.000	.
N	Self-Regulated Learning	140	140
	LingkunganBelajar	140	140

Variables Entered/Removed b			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LingkunganBelajar		.Enter
a. All requested variables entered.			
b. Dependent Variable: Self-Regulated Learning			

Model Summary b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 a	.422	.417	5.594
a. Predictors: (Constant), LingkunganBelajar				
b. Dependent Variable: Self-Regulated Learning				

ANOVA b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

1	Regression	3146.894	1	3146.894	100.565	.000
	Residual	4318.327	138	31.292		
	Total	7465.221	139			

a. Predictors: (Constant),
LingkunganBelajar

b. Dependent Variable: Self-
Regulated Learning

Coefficients a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
					B	Std. Error
1	(Constant)	45.644	6.856	6.657	.000	
	LingkunganBelajar	.613	.061	.649	10.028	.000

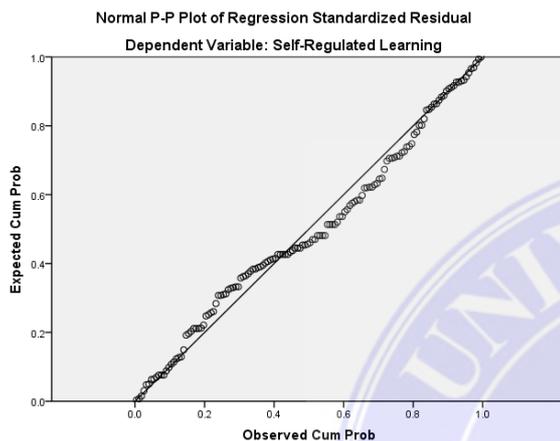
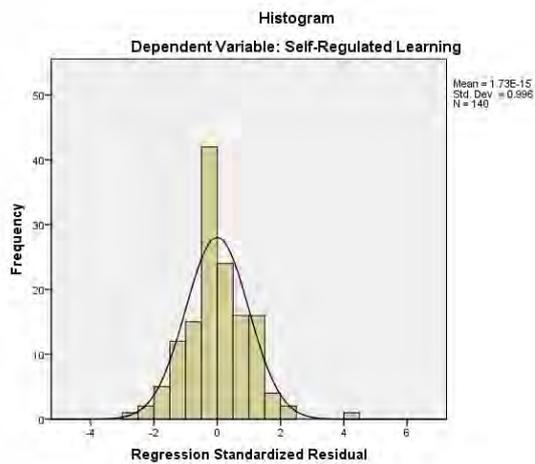
a. Dependent Variable: Self-
Regulated Learning

Residuals Statistics a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	102.01	127.74	114.24	4.758	140
Residual	-15.037	24.287	.000	5.574	140
Std. Predicted Value	-2.570	2.838	.000	1.000	140
Std. Residual	-2.688	4.342	.000	.996	140

a. Dependent Variable: Self-Regulated Learning

Charts



LAMPIRAN D
SKALA
LAMPIRAN D-1
SKALA LINGKUNGAN BELAJAR
INVENTORI LINGKUNGAN BELAJAR

Petunjuk :

Tujuan Anda mengerjakan instrumen ini adalah untuk mengetahui keadaan kelas Anda. Pernyataan-pernyataan ini bukanlah sebuah tes sehingga tidak ada jawaban benar atau salah, tidak ada pengaruhnya terhadap nilai atau pekerjaan Anda di sekolah. Oleh karena itu Anda diminta memberikan pendapat yang jujur tentang keadaan kelas yang anda sedang ikuti sekarang.

Tulis jawaban anda pada lembaran jawaban yang telah disediakan dan jangan membuat catatan-catatan apapun pada lembar pernyataan ini. Usahakan menjawab semua pernyataan dengan cermat. Dalam menjawab pernyataan ini, ikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Tulis identitas Anda pada lembaran jawaban.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan cermat.
3. Pikirkan bagaimana gambaran keadaan kelas Anda (kelas dimana Anda berada sekarang).
4. Tentukan jawaban Anda sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan tentang setiap pernyataan tersebut dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda. Adapun kemungkinan jawaban tersebut adalah :

- Selalu (SL)
- Sering (SR)
- Jarang (J)

- Tidak Pernah (TP)

9. Jika Anda berubah pikiran mengenai suatu jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban terdahulu dan beri tanda silang (X) pada jawaban pilihan yang baru (yang dianggap benar).

Contoh :

Jawaban terdahulu: SL SR J TP; Pengubahan Jawaban : SL SR J TP

Yakinlah bahwa nomor pada lembaran jawaban Anda sesuai dengan nomor pernyataan yang dijawab dalam lembaran pernyataan ini.

Silahkan membuka lembar soal dan selamat bekerja

Nama :

No.	Pertanyaan / Pernyataan	Pilihan Jawaban		
		SS	SR	JTP
1.	Guru mendorong saya bertanggung jawab terhadap hasil belajar yang saya peroleh.	SS	SR	JTP
2.	Guru berharap saya dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.	SS	SR	JTP
3.	Pertanyaan guru membuat saya berfikir.	SS	SR	JTP
4.	Guru membantu saya menemukan cara belajar yang terbaik.	SS	SR	JTP
6.	Materi yang menurut saya menarik membuat saya senang bertanya.	SS	SR	JTP
7.	Guru langsung melanjutkan materi tanpa memberikan waktu untuk bertanya.	SS	SR	JTP
8.	Saya memiliki banyak teman diluar kelas.	SS	SR	JTP
9.	Guru telah menentukan cara mengajar dan materi apa yang akan disampaikan.	SS	SR	JTP
10.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan usul tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas.	SS	SR	JTP
11.	Guru menjelaskan pelajaran secara monoton.	SS	SR	JTP
12.	Kebersihan kelas merupakan tanggung jawab petugas kebersihan sekolah.	SS	SR	JTP
13.	Saya hanya menggunakan materi yang diberikan guru dalam menyelesaikan tugas.	SS	SR	JTP
14.	Dapat memecahkan soal yang sulit bukan merupakan suatu hal yang membanggakan.	SS	SR	JTP
15.	Guru mengajukan pertanyaan kepada saya yang mengharuskan saya mencari sebab suatu kejadian.	SS	SR	JTP
16.	Guru menerima apapun jawaban yang saya berikan.	SS	SR	JTP

17.	Saya memperoleh penghargaan apabila saya dapat memecahkan masalah.	SS	SR	J	TP
18.	Setelah menjelaskan pelajaran, guru segera menutup kelas pelajaran.	SS	SR	J	TP
19.	Guru saya kaku dalam mengajar.	SS	SR	J	TP
20.	Cara mengajar guru saya kurang menarik.	SS	SR	J	TP
21.	Cara mengajar guru yang pasif membuat saya tidak tertarik pada pelajaran.	SS	SR	J	TP
22.	Sesudah menyampaikan pertanyaan, guru memberi waktu kepada saya untuk menjawab pertanyaan.	SS	SR	J	TP
23.	Saya percaya bahwa kelas dapat diperbaiki apabila dilakukan bersama-sama dengan siswa lainnya.	SS	SR	J	TP
24.	Guru lebih mendengarkan pendapat siswa yang duduk di depan kelas.	SS	SR	J	TP
25.	Saya merasa dihargai apabila saya berbuat baik.	SS	SR	J	TP
26.	Guru membahas pelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan.	SS	SR	J	TP
27.	Guru membahas pelajaran diluar materi pelajaran yang diberikan.	SS	SR	J	TP
28.	Guru menjelaskan pelajaran tanpa referensi tambahan.	SS	SR	J	TP
29.	Saya sudah berada di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai.	SS	SR	J	TP
30.	Saya masuk kelas ketika guru sudah memulai pelajaran.	SS	SR	J	TP
31.	Ketika pelajaran dimulai, ruangan kelas masih berantakan.	SS	SR	J	TP
32.	Setiap pertemuan guru selalu menanyakan kesulitan apa yang kami hadapi dalam belajar.	SS	SR	J	TP
33.	Guru mengumpulkan semua tugas tanpa ada pembahasan tentang tugas yang diberikan.	SS	SR	J	TP
34.	Setiap pertemuan baru, guru memulai materi baru tanpa membahas materi yang sebelumnya.	SS	SR	J	TP
35.	Saya jarang bertanya ketika materi yang diajarkan kurang menarik.	SS	SR	J	TP
36.	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di dalam kelas.	SS	SR	J	TP

37.	Saya mudah mengantuk didalam kelas.	SS	SR	J	TP
38.	Suasana kelas saya sangat menyenangkan.	SS	SR	J	TP
39.	Hanya ketua kelas yang mempunyai tanggung jawab dalam membuat kelas menjadi lebih baik.	SS	SR	J	TP
40.	Gagasan saya digunakan guru didalam kelas.	SS	SR	J	TP
41.	Guru telah menentukan cara mengajar dan materi apa yang akan disampaikan.	SS	SR	J	TP
42.	Saya menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu.	SS	SR	J	TP
43.	Saya suka mengulur waktu dalam mengerjakan tugas.	SS	SR	J	TP

LAMPIRAN D-2

SKALA SELF-REGULATED LEARNING

INVENTORI SELF-REGULATED LEARNING

Petunjuk :

Tujuan Anda mengerjakan instrumen ini adalah untuk mengetahui keadaan kelas Anda. Pernyataan-pernyataan ini bukanlah sebuah tes sehingga tidak ada jawaban benar atau salah, tidak ada pengaruhnya terhadap nilai atau pekerjaan Anda di sekolah. Oleh karena itu Anda diminta memberikan pendapat yang jujur tentang keadaan kelas yang anda sedang ikuti sekarang.

Tulis jawaban anda pada lembar jawaban yang telah disediakan dan jangan membuat catatan-catatan apapun pada lembar pernyataan ini. Usahakan menjawab semua pernyataan dengan cermat. Dalam menjawab pernyataan ini, ikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Tulis identitas Anda pada lembar jawaban.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut dengan cermat.
3. Pikirkan bagaimana gambaran keadaan kelas Anda (kelas dimana Anda berada sekarang).

4. Tentukan jawaban Anda sesuai dengan apa yang Anda pikirkan/rasakan tentang setiap pernyataan tersebut dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Anda. Adapun kemungkinan jawaban tersebut adalah :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

9. Jika Anda berubah pikiran mengenai suatu jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban terdahulu dan beri tanda silang (X) pada jawaban pilihan yang baru (yang dianggap benar).

Contoh :

Jawaban terdahulu: SS S TS STS; Pengubahan Jawaban : SS S TS STS

Yakinlah bahwa nomor pada lembar jawaban Anda sesuai dengan nomor pernyataan yang dijawab dalam lembar pernyataan ini.

Silahkan membuka lembar soal dan selamat bekerja

Nama :

No.	Pertanyaan / Pernyataan	Pilihan Jawaban		
1.	Jika saya berusaha soal-soal yang sulit dapat dipecahkan.	SS	STS	STS
2.	Saya mencari informasi kepada guru ketika ada materi yang tidak saya pahami.	SS	STS	STS
3.	Saya merasa cukup setelah menerima pelajaran di sekolah.	SS	STS	STS
4.	Saya mengulang materi yang saya catat.	SS	STS	STS
5.	Saya akan meminta bantuan orang lain jika saya merasa kesulitan menyelesaikan tugas.	SS	STS	STS
6.	Saya merasa cukup dengan materi yang saya dapatkan disekolah.	SS	STS	STS
7.	Saya membuat catatan untuk materi yang saya dapatkan dan mengulang materi itu kembali dirumah.	SS	STS	STS
8.	Mengerjakan tugas adalah hal yang menyenangkan, karena membantu saya memahami pelajaran.	SS	STS	STS
9.	Saya takut jika tidak mampu memahami materi yang diajarkan.	SS	STS	STS
10.	Saya bingung ketika dihadapkan dengan kesulitan.	SS	STS	STS
11.	Saya mencatat dan mengulangi materi yang diajarkan sekolah.	SS	STS	STS
12.	Tugas saya terbengkalai karena banyak kegiatan diluar sekolah.	SS	STS	STS
13.	Saya lebih senang ketika belajar bersama teman-teman.	SS	STS	STS
14.	Saya hanya mencatat materi yang saya anggap penting.	SS	STS	STS
15.	Saya mudah menyerah pada soal-soal yang sulit.	SS	STS	STS
16.	Konsentrasi saya mudah terpengaruh ketika ada keributan disekitar saya.	SS	STS	STS
17.	Walaupun kegiatan saya banyak tugas menjadi prioritas utama.	SS	STS	STS
18.	Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang karena saya percaya dengan kemampuan saya.	SS	STS	STS
19.	Saya tetap memperhatikan guru walaupun teman saya sedang mengobrol.	SS	STS	STS
20.	Saya merasa tenang ketika menyampaikan materi presentase di depan kelas	SS	STS	STS
21.	Saya meragukan kemampuan saya pada bidang akademis.	SS	STS	STS
22.	Saya diam saja ketika ada materi yang tidak saya pahami.	SS	STS	STS
23.	Saya meminta bantuan kepada teman ketika ada masalah.	SS	STS	STS
24.	Konsentrasi saya mudah terganggu ketika ada teman yang mengajak ngobrol.	SS	STS	STS

25.	Saya sulit belajar sesuai jadwal yang sudah dibuat.	SS	STS	STS
26.	Saya yakin saya akan berhasil.	SS	STS	STS
27.	Saya memiliki tempat yang biasa saya gunakan untuk belajar.	SS	STS	STS
28.	Saya merasa gugup ketika menyampaikan materi presentase dikelas.	SS	STS	STS
29.	Saya belajar ketika saya mau.	SS	STS	STS
30.	Tugas akan terasa lebih mudah ketika dikerjakan bersama teman-teman.	SS	STS	STS
31.	Mengerjakan tugas adalah hal yang membosankan.	SS	STS	STS
32.	Saya merasa puas dengan materi yang saya dapatkan.	SS	STS	STS
33.	Saya merasa lebih mudah berkonsentrasi ketika belajar ditempat yang saya sukai.	SS	STS	STS
34.	Saya belajar kapanpun saya mau.	SS	STS	STS
35.	Saya berkonsentrasi penuh pada setiap pelajaran yang saya ikuti.	SS	STS	STS
36.	Ide saya keluar pada saat saya terdesak.	SS	STS	STS
37.	Saya mengulang materi pada saat menjelang ujian saja.	SS	STS	STS
38.	Belajar kelompok membuat saya bersemangat.	SS	STS	STS
39.	Saya akan mengulang materi yang saya dapatkan.	SS	STS	STS
40.	Saya hanya berkonsentrasi pada mata pelajaran yang saya sukai.	SS	STS	STS
41.	Saya dapat belajar dimana saja.	SS	STS	STS
42.	Saya menciptakan suasana tenang pada saat saya belajar.	SS	STS	STS
43.	Saya memiliki jadwal sendiri untuk belajar.	SS	STS	STS